PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEMULUNG WANITA RAWA LIMBA TANGERANG SELATAN MELALUI PELATIHAN PEMBENTUKAN USAHA KECIL MIKRO

Sufyati HS¹ dan Ummu Salamah²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional

²Fakultas Hukum, Universitas Nasional

¹sufyati.yusuf@gmail.com, ²umu_salmah@yahoo.com

Historiartikel

Received:
18 April 2021

Accepted:
30 April 2021

Published:
30 April 2021

Abstrak

Kebijakan pemberdayaan ekonomi sebagai basis dari sistem ekonomi kerakyatan melalui pengembangan usaha mikro dan kecil merupakan salah satu solusi strategis guna mengurangi jumlah rakyat miskin, disamping solusi lainnya. Usaha Kecil Mikro (UKM) sebagai salah satu lembaga yang berupaya untuk dapat memberdayakan masyarakat dalam bidang peningkatan ekonomi keluarga. Salah satu sasaran yang dapat diberdayakan ekonominya adalah ibu-ibu pemulung yang berada di Kampung Rawa Limbah Tangerang Selatan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu para ibu-ibu pemulung di kawasan kampung Rawa Limbah Tangerang Selatan dapat meningkatkan ekonomi keluarga dengan berwirausaha secara bersama-sama dalam komunitas lingkungan para istri pemulung. Salah satunya adalah dengan membentuk tim UKM secara berkelompok dalam menjalankan usahanya maupun dari aspek permodalannya secara musyarakah. Target yang ingin dicapai adalah agar ibu-ibu selepas mengerjakan kegiatan keluarga sehari-hari dapat membantu keuangan keluarga dengan berjualan secara kelompok. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap pertama persiapan. Tahap kedua pelaksanaan yaitu penyuluhan pembentukan UKM. Mengidentifikasi jenis produk usaha yang akan dikembangkan pada UKM. Tahap ketiga pelatihan cara memasarkan produk dan melakukan pencatatan keuangan secara sederhana. Tahap keempat Pendampingan, memberikan pendampingan secara berkala dalam memproduksi jenis usaha yang dikembangkan, dan tahap ke lima merupakan tahap akhir yaitu melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dan kendala para ibu-ibu pemulung dalam melakukan kegiatan usahanya. Hasil yang dicapai melalui simulasi dan pendampingan adalah ibu-ibu pemulung menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan waktu luang sehingga dapat membantu keuangan keluarga serta dapat meningkatkan pendidikan.

Kata-kata kunci: pemberdayaan pemulung, pelatihan usaha kecil mikro

Abstract. The policy of economic empowerment as the basis of a people's economic system through the development of micro and small businesses is one of the strategic solutions to reduce the number of poverties, in addition to other solutions. Small and Micro Enterprises (SMEs) is one of institution that seeks to empower the community in the field of improving the family economy. One of the targets for which the economy can be empowered is scavenger women who live in Kampung Rawa Limbah, South Tangerang. The purpose of this community service activity is to help scavengers in the village area of Rawa Limbah, South Tangerang to improve the family economy by doing entrepreneurship together in the neighborhood community of scavenger wives. By forming a team of SMEs in groups in running their business and from the aspect of capital in a Musharakah. The aim is so that mothers after doing daily family activities can help their family finances by selling in groups. The method applied in the implementation of this community service activity consists of several stages. The first stage is preparation. The second stage is counseling on the formation of SMEs which identify the types of business products that will be developed in SMEs. The third stage is training on how to market products and carry out simple financial records. The fourth stage is assistance by providing regular assistance in producing the type of business being developed. The final stage is conducting an evaluation to determine the success and obstacles of scavenger women in carrying out their business activities. The results achieved through simulation and mentoring are the scavenger mothers are more creative in using their spare time so that they can help their family finances and improve their education.

Keywords: empowerment of scavengers, small and micro enterprises training

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman ditandai dengan berkembangnya informasi dan berubah untuk menjawab tantangan zaman, tak terkecuali mengenai peran wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (Suryadi, 2009). Biasanya, tulang punggung kehidupan keluarga adalah pria atau suami. Saat ini para wanita juga berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga. Wanita tidak sekedar menjadi seorang pribadi yang selalu tunduk dan patuh pada kekuasaan pria (*konco wingking*), hanya di dapur, di kasur, di sumur. Tetapi juga banyak mempunyai peran dalam keluarga.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan kehidupan masyarakat, posisi kaum wanita di dunia juga semakin mendapat tempat dan peluang yang seluas-luasnya. Kaum wanita yang semula hanya dapat bekerja dan melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangganya saja, tetapi kini telah dapat bekerja dan berkecimpung di dunia kerja luar lingkup rumah tangganya (Ruri, 2010). Kemandirian wanita tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu rumah tangga dan istri, wanita dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peran tersebut dengan baik.

Menurut Pujiati (1986) dalam Suhartini (2018), perempuan bekerja diluar rumah disebabkan faktor ekonomi. Hasil penelitian lain menemukan bahwa perempuan bekerja di luar rumah bukan semata-mata karena alasan faktor ekonomi keluarga yang sedemikian sulit, tetapi juga beberapa motivasi lain, seperti suami tidak bekerja/pendapatan kurang, ingin mencari uang sendiri, mengisi waktu luang, mencari pengalaman, ingin berperan serta dalam ekonomi keluarga dan adanya keinginan mengaktualisasikan diri.

Keberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda

kesejahteraan rumah tangga meningkat. Lebih dari itu, perempuan juga mempunyai andil besar dalam kegiatan penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat dan kelompok. Salah satu buktinya, bahwa perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan melakukan kegiatan usaha produktif rumah tangga termasuk perempuan yang memiliki profesi sebagai pemulung.

Pemulung memiliki sumbangsih yang cukup besar dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem dimana mereka berada. Bisa dibayangkan betapa hancurnya suatu ekosistem bila sampah yang tidak bisa diurai atau susah dihancurkan oleh bakteri atau yang biasa disebut sampah organik tidak dipungut oleh para pemulung. Jadi peran pemulung ini dalam menjaga lingkungan sebenarnya sangatlah besar. mereka mengumpulkan barang-barang yang dapat menghasilkan uang.

Wanita pemulung dapat ditemukan di beberapa kota di Indonesia termasuk di Kota Tangerang Selatan. Wanita pemulung biasanya didominasi oleh perempuan yang telah berkeluarga yang mengumpulkan barang bekas kepada masyarakat untuk dijual kepada pengepul.

Secara finansial, kondisi kehidupan pemulung sebagai pelaku kegiatan informal dapat dikatakan masih belum dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini tampak dari penghasilan yang mereka peroleh perhari atau perminggunya hanya cukup untuk kebutuhan dasarnya saja. Jika ada masalah atau keinginan yang mengharuskan mengeluarkan uang lebih banyak, maka biasanya mereka bekerja hingga malam hari. Sehingga pemulung perempuan ini memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga pencari nafkah yang tidak mudah untuk mereka lalui.

Pemulung sebagai tombak dari kegiatan mengumpulkan barang-barang bekas ini mestinya mendapatkan porsi perhatian besar dalam rangka pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan sehingga antara pemulung, penampung (pengepul) agen dan pabrik pengolah merupakan satu rantai yang adil dan proporsional.

Melihat fenomena tersebut di atas maka para pemulung perempuan ini seharusnya mendapatkan pembinaan yang dapat memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan mereka terutama dalam memanfaatkan barang-barang bekas yang mereka kumpulkan menjadi suatu barang yang dapat berdaya guna kembali dan dapat dijadikan bekal untuk membuka usaha yang pada akhirnya dapat menambah penghasilan keluarga.

Perencanaan Program Pengabdian Masyarakat dengan judul Pemberdayaan Ibu-Ibu Pemulung Rawa Limba Melalui Pelatihan Pembentukan Usaha Kecil Mikro Di Tangerang Selatan Banten akan dilakukan di wilayah kampung Rawa Limbah Ciputat Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. Tangerang Selatan merupakan salah satu kota di Provinsi Banten, Indonesia. Kota ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia, Mardiyanto, pada 29 Oktober 2008. Rencana ini berawal dari keinginan warga di wilayah Tangerang selatan untuk

mensejahterakan masyarakat. Tangerang Selatan termasuk kota satelit dari ibukota Jakarta dan daerah urban dari ibu kota. Kota Tangerang Selatan termasuk wilayah JABODETABEK karena kota ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tangerang. Cakupan wilayah terdiri dari 7 (tujuh) Kecamatan yaitu kecamatan Setu, Serpong, Serpong Utara, Pondok Aren, Pamulang, Ciputat, dan Ciputat Timur yang bergabung dalam sebuah kota yang otonom bernama Kota Tangerang Selatan.

Kota Tangerang Selatan adalah sebuah kota yang terletak di Tatar Pasundan Provinsi Banten, Indonesia. Kota ini terletak 30 km sebelah barat Jakarta dan 90 km sebelah tenggara Serang, ibu kota Provinsi Banten Wilayah Kota Tangerang Selatan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010 oleh BPS Kota Tangerang Selatan jumlah penduduk Kota Tangerang Selatan adalah 1.290.322 jiwa pada tahun 2010. Penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar 652.281 jiwa sedangkan perempuan 638.041 jiwa. Rasio jenis kelamin adalah sebesar 102,23, yang menunjukkan bahwa jumlah laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan.

Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur pada tahun 2010 menunjukkan bahwa kelompok umur dengan jumlah penduduk terbesar adalah 25-29 tahun (10,61%) dan kelompok umur 30-34 tahun (10,03%) sedangkan kelompok umur dengan jumlah penduduk terkecil adalah kelompok umur 70-74 tahun, yaitu sebesar 0,70%. Hal ini dapat menjadi potensi bagi kota Tangerang Selatan, karena dengan banyaknya usia produktif yaitu 25-29 tahun kota Tangerang Selatan dapat menjadi kota yang lebih maju dan menaikkan pendapatan asli daerah/PAD Tangerang Selatan.

Usaha yang banyak tersebar di kota Tangerang Selatan, ada sekitar lima jenis UKM atau industri kerajinan yang meliputi kerajinan kayu berjumlah 165 unit, anyaman 28 unit, gerabah 1 unit, kain 293 unit dan makanan 164 unit. Selain itu, terdapat 7 unit pabrik dalam satu kawasan industri (data Dinas Koperasi dan UKM Kota Tangerang Selatan). Keberadaan UMKM ini berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tahun 2013 di Kota Tangerang Selatan.

Pada Tahun 2012, data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat laju pertumbuhan ekonomi di Kota Tangerang Selatan mencapai angka 8,7%. Dengan laju pertumbuhan ekonomi yang terdapat diatas nilai rata-rata laju pertumbuhan ekonomi nasional (6%), Kota dengan motto cerdas, modern, dan religius ini mampu meningkatkan pertumbuhan UMKM menjadi lebih baik. Serta dapat ikut mendorong ekspansi usaha kecil dan menengah di kawasan Asean (Chairil dkk., 2013).

Pemerintah setempat sempat mengeluarkan kebijakan, yakni memberikan secara gratis sertifikat tanah dan merk Harta Karya Intelektual (HAKI) kepada 50 pelaku UMKM di Kota Tangerang Selatan. Kebijakan ini sangat membantu pelaku UMKM untuk mendapat

kemudahan akses modal usaha atau kredit usaha dari bank. Keberlanjutan kebijakan sangat diperlukan agar program tidak berhenti di tengah jalan. Mengingat belum berkembangnya potensi UMKM diantaranya dikarenakan terkendala masalah akses modal kerja atau kredit usaha, deregulasi, manajemen usaha dan administrasi serta kontinuitas pasokan bahan baku.

Keterlibatan stakeholder dan forum para pelaku usaha diperlukan untuk meningkatkan pengembangan UMKM. Selain itu juga, pameran hasil produk mampu meningkatkan tingkat penjualan sebesar 15-20% seperti yang dirasakan beberapa UMKM saat memasarkan produknya pada rangkaian pameran buku bernuansa Islam terbesar di Indonesia.

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kota Tangerang Selatan tahun 2015, jumlah UKM sebanyak 12.800 dengan rincian Usaha Mikro : 4.893 unit; Usaha Kecil : 7.335 unit Usaha Menengah : 632 unit. UKM yang belum tercatat biasanya jenis mikro, seperti pengrajin kue-kue basah atau kue tradisional yang ditempatkan pada satu toko yang menampungnya, tukang nasi uduk, pecel lele, tukang ketoprak, atau warung-warung kecil yang dijajakan di rumah. Usaha tersebut kenapa belum tercatat, karena biasanya pedagangnya suka pindah-pindah dan tidak menetap di sini. Namun ada juga warung kecil yang tinggalnya menetap.

Kategori usaha mikro di mana jenis usaha tersebut modalnya dari Rp5 juta sampai Rp50 juta, usaha kecil modalnya Rp50 juta sampai Rp500 juta, dan usaha menengah modalnya Rp500 juta sampai Rp50 miliar. Klasifikasi tingkatan usaha tersebut berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2008 tentang UKM.

Usaha mikro masih perlu pelatihan dan pendampingan agar bisa bersaing dalam menghadapi persaingan. Maka itu, terus dilakukan pendataan terhadap usaha mikro ini agar usahanya bisa berkembang. Pesatnya perkembangan Kota Tangerang Selatan (Tangsel) menjadi indikator yang baik bagi pasar kuliner. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Tangerang Selatan mencatat, sampai saat ini terdapat sekitar 26.700 UKM di Tangsel (Wartakota, 5/9/2018). Dari data tersebut, sebagian besar usahanya bergerak di bidang kuliner kisaran 60%-nya. Besarnya angka tersebut membuat Kota Tangerang Selatan memiliki banyak tempat kuliner di berbagai lokasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kelompok sasaran yang diajukan dalam pengabdian ini adalah, para ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok pemulung di Rawa Limbah Tangerang Selatan Banten. Selama ini ibu-ibu tugasnya hanya membantu suami memilah-milah barang hasil memulung, sehingga banyak waktu yang terbuang dan tanpa penghasilan yang pasti sehingga kehidupan mereka tidak bisa memberikan pendidikan kepada putra-putri mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu pembinaan yang bisa ditawarkan kepada ibu-ibu pemulung adalah dengan mengadakan pelatihan pembentukan kelompok Usaha Kecil Mikro, yaitu (1) pelatihan pembentukan usaha penjualan barang kebutuhan sehari-hari, seperti usaha penjualan

kebutuhan pokok, makanan/minuman, (2) pelatihan cara memasarkan produk, (3) dan pelatihan pembentukan modal kerja dan mengelola keuangan secara sederhana.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Kawasan Rawa Limbah Tangerang Selatan. Pesertanya adalah para ibu-ibu istri pemulung. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari di lokasi kawasan pengepul para pemulung melakukan kegiatan pemilahan barang bekas rumah tangga dan lainnya. Di lokasi tersebut ada satu ruang yang didirikan oleh ketua atau sesepuh para pemulung, tempat itu digunakan untuk rapat dan pengajian para bapak/ibu dan anak-anak mengaji. Lokasi itu juga menjadi tempat desa binaan mahasiswa Fakultas kedokteran dan Farmasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap pertama persiapan. Tahap kedua pelaksanaan yaitu penyuluhan pembentukan UKM. Mengidentifikasi jenis produk usaha yang akan dikembangkan pada UKM. Tahap ketiga pelatihan cara memasarkan produk dan melakukan pencatatan keuangan secara sederhana. Tahap Ke empat Pendampingan, Memberikan pendampingan secara berkala dalam memproduksi jenis usaha yang dikembangkan, dan tahap ke lima merupakan tahap akhir yaitu melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dan kendala para ibu-ibu pemulung dalam melakukan kegiatan usahanya.

Materi penyuluhan dan pelatihan yang diberikan yaitu tentang dasar-dasar kewirausahaan, pengertian usaha kecil mikro, pemasaran barang, akses permodalan dan pengelolaan keuangan secara sederhana dan berbasis syariah, juga masalah yang berkaitan dengan hukum penempatan wilayah usaha pemulung di lahan pemerintah dan aspek-aspek legalitas dalam berbisnis.

Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini tahap *pertama* persiapan yaitu melakukan survey lokasi, peserta, perizinan, sarana dan prasarana. Tahap *kedua* pelaksanaan penyuluhan yaitu strategi yang digunakan dengan cara memberikan ceramah materi yang terdiri dari 3 (tiga) materi teori dasar-dasar kewirausahaan dan pengertian usaha kecil mikro (UKM), Pemasaran, pengenalan lembaga perbankan dan non perbankan terakhir pengenalan prinsip keuangan berbasis syariah. Tahap *ketiga* yaitu pelatihan yaitu praktek cara memasarkan produk atau barang-barang yang akan ditawarkan dilakukan pada hari pertama dan pada hari kedua dilakukan pelatihan pencatatan keuangan sederhana dan pembentukan usaha kecil mikro (UKM) dilakukan secara kelompok sesuai dengan keinginan, minat dan kemampuan dalam berjualan. Ada penjualan kebutuhan pokok sehari-hari, makanan-minuman.

Tahap ketiga, pada tahap ini, para ibu-ibu dilatih cara memasarkan barang-barang kebutuhan sehari-hari kepada konsumen, cara melayani, membungkus barang jualan, berkomunikasi kepada pembeli. Demikian juga praktek membuat catatan keuangan pembelian dan penjualan barang. Tahap ke empat merupakan tahap pendampingan yaitu monitoring dan perkembangan usaha kecil mikro yang telah terbentuk oleh ibu-ibu pemulung dalam menjalankan wirausahanya dan pemahaman mengakses lembaga keuangan sebagai sarana jika memerlukan pinjaman kredit usaha kecil untuk menambah modal usaha.

Tahap terakhir yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini, yaitu melakukan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan pembentukan unit usaha kecil yang dijalankan oleh para ibu istri pemulung. Dalam evaluasi ini, dilihat beberapa aspek terdiri dari a) kehadiran peserta, b) Minat peserta c) Motivasi dan keaktifan peserta, d) Tanggung jawab peserta.

Gambar 2. Kegiatan Pendampingan kepada Kelompok Pemulung Wanita

Pembahasan

Kegiatan Usaha Mikro Kecil (UKM) di Indonesia saat ini merupakan bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam perekonomian. UKM bisa menjadi tempat yang baik untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Kinerja UKM telah terbukti memberikan sumbangan dan salah satu penggerak yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional

Pendekatan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan pembentukan usaha kecil mikro pada para ibu-ibu istri pemulung merupakan salah satu kebijakan pemberdayaan ekonomi sebagai basis dari sistem ekonomi kerakyatan melalui pengembangan usaha mikro dan kecil merupakan salah satu solusi strategis guna mengurangi jumlah rakyat miskin, disamping solusi lainnya. Usaha Kecil Mikro (UKM) sebagai salah satu lembaga yang berupaya untuk dapat memberdayakan masyarakat dalam bidang peningkatan ekonomi keluarga.

Implementasi dari kegiatan pendampingan ini pada dasarnya adalah agar ibu-ibu istri pemulung dapat memanfaatkan waktu dengan membuka usaha kecil di lingkungan komunitas pengepul barang-barang bekas yang disortir kemudian dijual kembali sebagai bahan daur ulang. Namun kendala yang dihadapi adalah masalah waktu pelaksanaan kegiatan pendampingan menyesuaikan kegiatan para ibu setelah membantu para suami menyortir barang-barang sehingga pelaksanaan kegiatan kurang efektif walaupun pada dasarnya mereka memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Hasil dari kegiatan ini, tentunya diharapkan dapat meningkatkan perekonomian mereka sehingga mereka dapat hidup layak dan memiliki tempat tinggal sendiri serta dapat meningkatkan pendidikan anak-anaknya ke tingkat yang lebih tinggi dan mengurangi putus sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa; dari aspek minat dan motivasi para peserta cukup bagus namun ada kendala yaitu masalah waktu, tim penyuluh harus menyesuaikan waktu kegiatan mereka. Demikian pula dari aspek kehadiran, mereka menginginkan adanya tambahan waktu, karena tidak semua istri pemulung di Kawasan tersebut dapat ikut serta kegiatan ini.

Selanjutnya adalah kendala yang dihadapi yaitu mengakses permodalan di Lembaga keuangan resmi, selama ini mereka berhubungan dengan rentenir jika memerlukan dana untuk keperluan kehidupan mereka. Hal itu terjadi karena minimnya pengetahuan mereka dan kurangnya kepedulian pemerintah dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dalam hal Lembaga keuangan resmi untuk mengakses permodalan seperti kredit usaha kecil. Oleh karena itu perlunya edukasi dan literasi Lembaga keuangan resmi agar mereka terhindar dari rentenir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (1997) *Sangkan Peran Jender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Kependudukan.
- Kanaidi. (2015). *Koperasi dan UMKM manajemen bisnis*. Politeknis Pos Indonesia
- Nugraha. (2010). *Si kecil ramah lingkungan*, kumpulan liputan UMKM ramah lingkungan. Aji Indonesia.
- Suhertina, D. (2018). Fenomena double burden perempuan pemulung muslim dalam pengelolaan ekonomi keluarga marwah. *Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(2), 183-194
- Suryadi. (2009). Hubungan antara bahasa dan budaya . *Prosiding. Seminar Nasional Budaya Etnik III* . Diselenggarakan oleh Universitas Sumatra Utara, Medan 25 April 2009.
- Syarkani, A. (2016) Studi tentang startegi hidup pemulung perempuan di tempat pembuangan akhir (TPA) Bukit Pinang Kota Samarinda, *eJournal Sosiatri-Sosialogi*, 4(3), 181-193
- Tatambihe, L. (2017). Kontribusi ibu rumah tangga sebagai pemulung sampah dalam meningkatkan ekonomi keluarga, *e-Journal "Acta Diurma*, 4(2)